

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Industri penerbangan merupakan salah satu sektor transportasi yang berkontribusi besar dalam memajukan ekonomi suatu negara. Sebagai penghubung antara berbagai wilayah, baik di dalam negeri maupun internasional, sektor ini memberikan sumbangan pada pergerakan masyarakat, perdagangan, wisata, dan investasi. Ciri khas industri penerbangan yang memerlukan investasi besar, memiliki tingkat risiko tinggi, serta sangat tergantung pada efisiensi operasional membuatnya rentan terhadap tekanan baik dari luar maupun dalam. Di Indonesia, maskapai yang menawarkan tarif rendah menjadi pilihan utama bagi masyarakat, namun mereka juga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kelangsungan finansial. Menurut IATA, “Industri penerbangan di Indonesia berkontribusi sebesar USD 62,6 miliar terhadap Produk Domestik Bruto nasional dan mendukung lebih dari 6 juta lapangan kerja, menjadikannya sektor yang sangat vital dalam proses pemulihan ekonomi pasca pandemi” (IATA, 2023).

Di tengah kondisi ketidakpastian ekonomi global serta meningkatnya tekanan kompetitif, perusahaan dituntut untuk mempertahankan stabilitas finansial dan kelangsungan operasionalnya. Ketahanan finansial menjadi aspek penting dalam merespons perubahan pasar, fluktuasi harga bahan baku, perubahan regulasi, serta akibat dari krisis kesehatan global dan konflik geopolitik seperti perang antara Rusia dan Ukraina. Salah satu penanda utama dalam mengevaluasi ketahanan ini adalah keadaan *financial distress*, yakni situasi di mana perusahaan mengalami

kesulitan finansial yang jika dibiarkan dapat berujung pada kebangkrutan (Thomas, 2023).

Financial distress merupakan kondisi yang bisa disebabkan oleh banyak faktor yang berasal dari dalam maupun luar, seperti penurunan pemasukan, utang yang sangat besar, ketidaksesuaian aliran kas, serta ketidakmampuan perusahaan untuk menjalankan kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Saat perusahaan menghadapi kondisi tersebut, kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan meningkat secara drastis, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kelangsungan bisnis dan mengurangi kepercayaan para investor. Menurut Amaniyah (2023: 2), “*Financial distress* terjadi saat perusahaan menghadapi tekanan finansial yang berat, ditandai dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban finansial secara tepat waktu, yang jika tidak segera diatasi dapat membawa pada kebangkrutan.” Dengan demikian, sangatlah penting bagi perusahaan untuk melakukan evaluasi awal terhadap kemungkinan kesulitan finansial agar mereka dapat merumuskan strategi penanggulangan yang efektif dan menghindari kerugian yang lebih besar.

Beragam penelitian telah mengkaji efektivitas model prediksi kebangkrutan dengan pendekatan Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Zakaria et al. (2025) melakukan perbandingan ketiga model tersebut dalam industri penerbangan, sedangkan Nur Fadilah (2023) memfokuskan pada Altman dan Springate di sektor manufaktur. Mifta Khairiyah (2024) menguji metode Springate dalam dunia perbankan, dan Abadi serta Misidawati (2023) membandingkan ketiga cara tersebut di bidang transportasi. Meilawati dan Ilhami (2023) melakukan analisis serupa di

sektor perdagangan, sementara Sari (2018) mengeksplorasi ketiganya dalam industri makanan dan minuman. Sejumlah penelitian juga telah mengintegrasikan model Zavgren sebagai pilihan alternatif atau tambahan dalam menganalisis kebangkrutan. Syukrina et al. (2023) melakukan perbandingan antara model Zavgren dan Altman dalam menilai kemungkinan kebangkrutan perusahaan di sektor pertambangan batubara di Indonesia. Mardiana (2025) menguji enam model prediksi termasuk Zavgren, Altman, Ohlson, Taffler, CA-Score, dan Springate pada perusahaan di bidang tekstil dan garmen. Namun, meskipun sejumlah penelitian telah menguji efektivitas model prediksi kebangkrutan di berbagai sektor, masih terdapat celah penelitian dalam penelitian yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan metode secara sistematis di perusahaan publik Indonesia setelah pandemi, terutama di industri penerbangan yang sangat terpengaruh oleh krisis global. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan satu atau dua metode dalam sektor berbeda, tanpa menggabungkan ketiga pendekatan utama Springate, Zmijewski dan Zavgren secara menyeluruh dalam satu kerangka analisis. Untuk mengatasi kekurangan ini, kajian ini menggunakan pendekatan metode yang terintegrasi, dengan membandingkan ketiga metode prediksi secara bersamaan.

PT Air Asia Indonesia Tbk (kode saham: CMPP) merupakan salah satu perusahaan penerbangan berbiaya rendah yang cukup dominan di pasar domestik. Pemilihan PT AirAsia Indonesia Tbk sebagai subjek penelitian, meskipun ada maskapai lain yang menghadapi masalah keuangan lebih serius, didasarkan pada beberapa alasan akademis dan metodologi. Salah satunya adalah ketersediaan data yang terbuka berkat statusnya sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia,

yang memungkinkan analisis rasio keuangan dilakukan dengan cara yang valid dan dapat diandalkan. Selain itu, posisi strategisnya sebagai salah satu maskapai dengan biaya rendah terbesar memberi pengaruh sistemik terhadap pasar dan industri penerbangan di dalam negeri. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan karena studi tentang maskapai LCC publik masih jarang dibandingkan dengan Garuda Indonesia atau maskapai lainnya, sehingga penelitian ini dapat mengisi kekosongan dalam literatur dan memberikan kontribusi empiris yang berarti. Sebagai bagian dari Air Asia Group, perusahaan ini mengusung model bisnis efisiensi biaya dan volume penumpang tinggi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, CMPP menunjukkan indikasi financial distress yang serius. Berdasarkan laporan keuangan semester I tahun 2025, CMPP mencatatkan kerugian sebesar Rp787,71 miliar, meskipun pendapatan meningkat 5,15% menjadi Rp3,97 triliun. Lonjakan beban usaha, terutama pada segmen perbaikan dan pemeliharaan yang naik 55,76% secara tahunan, menjadi salah satu penyebab utama kerugian tersebut. Selain itu, perusahaan mencatatkan ekuitas negatif sebesar Rp10,22 triliun, yang menunjukkan bahwa total kewajiban jauh melebihi total asetnya (CNBC Indonesia, 2025). Sehingga kemampuan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang hampir tidak ada. Dengan kata lain, CMPP tidak hanya mengalami kerugian sementara, tetapi telah masuk ke dalam tahap krisis keuangan yang serius yang memenuhi ciri-ciri klasik dari gangguan keuangan, kerugian yang terjadi berulang kali, biaya operasional yang meningkat pesat, dan komposisi modal yang tidak seimbang.

Tabel 1. 1
Laporan Keuangan 5 tahun Terakhir

Tahun	Liabilitas	Modal Sendiri	Total Asset
2020	Rp8.990.927.886.117	Rp-2.910.411.800.365	Rp6.080.516.085.752
2021	Rp10.354.172.604.375	Rp-5.205.078.080.169	Rp5.149.094.524.206
2022	Rp12.172.269.741.814	Rp-6.815.306.852.652	Rp5.356.962.889.162
2023	Rp14.018.410.448.757	Rp-7.902.115.877.406	Rp6.116.294.571.351
2024	Rp15.151.336.468.921	Rp-9.434.775.712.229	Rp5.716.560.756.692

Sumber: <https://www.idx.co.id>.

PT AirAsia Indonesia Tbk penerbangan yang terdampak signifikan oleh tekanan ekonomi global dan fluktuasi industri transportasi udara. Penurunan pendapatan, peningkatan beban utang, dan fluktuasi arus kas yang dialami PT AirAsia Indonesia Tbk menjadi sinyal penting bagi investor dan pemangku kepentingan untuk menilai kelangsungan usaha Perusahaan (AirAsia Newsroom,2025). Analisis terhadap potensi financial distress menggunakan pendekatan model prediktif menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan, terutama untuk memberikan gambaran objektif mengenai posisi keuangan perusahaan.

Penelitian ini menawarkan suatu inovasi dengan menyajikan analisis komparatif antara tiga model yang meramalkan kesulitan finansial Springate Score, Zmijewski Model, dan Zavgren Model, secara bersamaan di dalam industri penerbangan Indonesia, khususnya pada PT AirAsia Indonesia Tbk, yang belum banyak diteliti secara rinci dalam kajian keuangan lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak tertuju pada sektor manufaktur dan perbankan.

Selain itu, penelitian ini mengevaluasi relevansi serta ketepatan masing-masing model dalam situasi krisis industri penerbangan, serta menyediakan pendekatan evaluatif yang berlandaskan data aktual untuk menilai tingkat kerentanan finansial perusahaan. Dengan adanya penelitian ini tidak hanya memperluas penggunaan model prediksi kebangkrutan, tetapi juga menyumbangkan pandangan strategis bagi pengembangan kajian mengenai kesulitan finansial di sektor penerbangan Indonesia. Berdasarkan fenomena dan 62 masalah yang telah diuraikan, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS METODE SPRINGATE SCORE, ZMIJEWSKI DAN ZAVGREN MODEL DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* (Pada PT AirAsia Indonesia Tbk).”**

1.2. Identifikasi Masalah

PT AirAsia Indonesia Tbk menghadapi masalah keuangan yang cukup berat karena perubahan dalam industri penerbangan dan tekanan dari biaya operasional yang tinggi. Kondisi modal sendiri yang negatif serta utang yang besar membuat risiko kesulitan keuangan semakin besar. Untuk mendapatkan hasil prediksi yang lebih tepat, diperlukan untuk menganalisis metode dengan berbagai metode prediktif karena setiap metode menggunakan indikator rasio yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pokok dari permasalahan yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial distress* PT AirAsia Indonesia Tbk berdasarkan metode Springate Score?
2. Bagaimana *financial distress* PT AirAsia Indonesia Tbk berdasarkan metode Zmijewski?

3. Bagaimana *financial distress* PT AirAsia Indonesia Tbk berdasarkan metode Zavgren?
4. Bagaimana perbedaan hasil prediksi *financial distress* antara metode Springate Score, Zmijewski, dan Zavgren Model?
5. Model manakah yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi *financial distress* PT AirAsia Indonesia Tbk ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi metode pada perusahaan PT AirAsia Indonesia Tbk dengan membandingkan beberapa metode prediksi *Financial Distress*. Penelitian ini berfokus pada upaya mengidentifikasi adanya risiko keuangan yang mungkin terjadi serta menemukan metode analisis yang paling akurat dalam mengukur tingkat kemungkinan *Financial Distress*, terutama di tengah fluktuasi yang sering terjadi di industri penerbangan.

Tujuan penelitian ini berdasarkan identifikasi diatas yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Financial distress* PT AirAsia Indonesia Tbk berdasarkan metode Springate Score.
2. *Financial distress* PT AirAsia Indonesia Tbk berdasarkan metode Zmijewski.
3. *Financial distress* PT AirAsia Indonesia Tbk berdasarkan metode Zavgren.
4. Perbedaan hasil skor prediksi *financial distress* antara metode Springate Score, Zmijewski, dan Zavgren Model.

5. Membandingkan tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi *financial distress* PT AirAsia Indonesia Tbk untuk menguji perbedaan akurasi.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber referensi serta perbandingan antara teori dan praktik, terutama terkait dengan manajemen keuangan yang mengulas penerapan laporan keuangan dalam analisis *financial distress* melalui metode springate, zmijewski, dan zavgren.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Berikut implikasi kegunaan hasil penelitian ini pada praktik-praktik bisnis atau organisasi yaitu:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini dijadikan salah satu acuan dalam memilih metode kebangkrutan yang sesuai untuk menganalisis keadaan finansial perusahaan yang berisiko mengalami kebangkrutan atau sebaliknya.

2. Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pedoman dalam proses pengambilan keputusan untuk mengevaluasi perusahaan serta berinvestasi dengan memahami risiko kebangkrutan pada perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian disalah satu perusahaan penerbangan melalui website PT AirAsia Indonesia Tbk <https://ir.aaid.co.id>. Informasi tentang perusahaan ini bisa ditemukan di situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id, dan laporan keuangannya yang terbaru dapat diakses di AirAsia Investor Relations.

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada September 2025 sampai dengan Maret 2026 terlampir pada lampiran 1.